

ANALISIS RASIO KETERSEDIAAN DENGAN KONSUMSI PANGAN DI KOTA MEDAN

Puji Adelina S¹⁾, Satia Negara Lubis²⁾ dan Sri Fajar Ayu³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian USU

²⁾ dan ³⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

ABSTRAK

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan adalah dengan mengukur rasio ketersediaan dengan konsumsi pangan. Rasio pangan ini berguna sebagai masukan bagi pemangku kepentingan untuk memperbaiki dan meningkatkan penyediaan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan Kota Medan yang sampai saat ini mempunyai pola pangan dan pola hidup yang sangat bergantung kepada pangan impor. Untuk melihat kecukupan ketersediaan dan konsumsi, dilakukan perbandingan antara ketersediaan dan konsumsi aktual dengan angka kecukupan ketersediaan dan konsumsi dalam bentuk energi dan protein. Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan energi aktual Kota Medan tahun 2010 lebih tinggi 12% dari angka ketersediaan energi sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan oleh pemerintah. Ketersediaan protein aktual lebih kecil 24 % dari nilai standard seharusnya. Angka konsumsi energi aktual lebih tinggi 19% dari angka konsumsi energi sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan oleh pemerintah. Angka konsumsi protein lebih rendah 20% dari angka konsumsi protein yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2004. Kesembilan pangan strategis yang meliputi beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng berada pada kondisi tahan pangan namun rentan, yaitu antara 0,8 sampai 1,2. Rasio tertinggi ada pada komoditas jagung dengan rasio 1,1236 dan rasio pangan terkecil pada komoditas gula pasir yaitu sebesar 1,0099.

Kata kunci: ketersediaan, konsumsi, pangan

ABSTRACT

One way to determine the level of food security is by measuring the ratio of the availability of the food consumption. Food ratio is useful as an input for stakeholders to improve and increase the food supply in order to achieve food security in Medan, which until now food highly depend on food imports. To view the sufficiency availability and consumption, compare between availability and sufficient actual consumption with the availability and consumption standard rate in a energy and protein. Results showed actual energy availability in Medan in 2010 is higher 12% of the rate of energy availability according to recommended rate by the Nutritional Adequacy of government. Availability of actual protein is lower 24% of the value of the standard should be. Actual energy consumption rate is higher 19% of the energy consumption figures according to figures Nutrition Adequacy recommended by the government. Protein consumption figures is lower 20% of the rate of protein intake recommended by the National Work Widya Food and Nutrition (WNPG) 2004. The nine strategic food including rice, corn, red pepper, sugar, onion, chicken, beef, eggs, and palm oil in condition food resistant but vulnerable, which is between 0.8 to 1.2. Highest ratio is in corn 1.1236 point. For the smallest ratio of sugar is equal to 1.0099.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Medan merupakan salah satu kota yang jumlah penduduknya tinggi. Penggunaan lahan pertanian banyak dikonversi menjadi rumah penduduk, pusat perbelanjaan, maupun perkantoran. Tidak heran bila dalam pemenuhan kebutuhan penduduk, khususnya kebutuhan pangan diharapkan dari perdagangan. Saparinto dan Hidayati (2006) mendefinisikan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman untuk konsumsi manusia. Komoditi pangan yang sangat vital meliputi beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng. Komoditas ini sering disebut dengan bahan pangan strategis melihat pola konsumsi Indonesia yang lazim menggunakan bahan pangan ini.

Dalam Waspada online (2010), produksi beras Kota Medan saat ini hanya dapat mencukupi sekitar 3% dari besar konsumsi beras Kota Medan. Jumlah pemenuhan konsumsi beras ini mengalami penurunan seiring terus berkurangnya potensi lahan pertanian Kota Medan. Hingga saat ini, Medan dalam pemenuhan konsumsi pangan beras masih bergantung kepada daerah lain yang selama ini menjadi sentra penyuplai beras. Adapun jumlah produksi dan impor pangan strategis di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Produksi & Impor Pangan Strategis Medan Tahun 2010

No.	Komoditas Pangan	Produksi (ton)	Impor (ton)
1.	Beras	9.287	297.300
2.	Jagung	1.435	129.866
3.	Cabai Merah	535	5.069
4.	Daging Ayam	354	60
5.	Daging Sapi	2.412	9.453
6.	Telur Ayam	968	9.276
7.	Minyak Goreng	66.176	0
8.	Gula Pasir	0	12.500
9.	Bawang Merah	0	11.051

Sumber: BKP Medan, 2010

Dilihat dari Tabel 1.1, tidak hanya pada beras, produksi pangan strategis yang lain seperti jagung, cabai merah, daging ayam, daging sapi, dan telur ayam dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kota Medan masih membutuhkan impor. Bahkan untuk komoditas pangan gula pasir dan bawang merah, Kota Medan hanya mengandalkan impor dari luar Kota Medan. Ketergantungan akan pangan impor merupakan hal yang kurang aman untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan dalam suatu wilayah.

Total konsumsi penduduk Kota Medan dapat diketahui dengan mengalikan konsumsi pangan per orang dengan jumlah penduduk. Dilihat dari pemenuhan konsumsi pangan dari impor, angka impor yang terus meningkat untuk berbagai komoditas pangan disebabkan oleh tiga hal penting. Yang pertama, kebutuhan pangan yang semakin meningkat karena populasi yang meningkat. Yang kedua, konsumsi perkapita yang meningkat sebagai hasil dari peningkatan kesejahteraan dan pendidikan. Ketiga, produksi yang menurun atau meningkat dengan kecepatan yang lebih kecil dari pada peningkatan kebutuhan, karena kondisi yang ada terutama harga, tidak kondusif untuk peningkatan produksi dan juga alih fungsi lahan (Husodo, 2004).

Ketersediaan dan konsumsi pangan dapat menjadi masalah utama yang disebabkan oleh adanya kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi semestinya dimana pada akhirnya akan berkaitan dengan standar gizi bagi masyarakat Kota Medan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketersediaan pangan strategis di Kota Medan ?
2. Bagaimana tingkat konsumsi pangan strategis di Kota Medan ?
3. Bagaimana rasio ketersediaan dengan konsumsi dan tingkat ketahanan pangan strategis di Kota Medan ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat ketersediaan pangan strategis di Kota Medan.

2. Mengetahui tingkat konsumsi pangan strategis di Kota Medan.
3. Menganalisis rasio ketersediaan dengan konsumsi dan tingkat ketahanan pangan strategis di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan adalah data-data sekunder yang berhubungan dengan ketersediaan pangan di Kota Medan dan konsumsi pangan strategis di Kota Medan pada tahun 2010.

Untuk menyelesaikan masalah satu yaitu bagaimana mengetahui tingkat ketersediaan pangan strategis di Kota Medan, digunakan analisis deskriptif dengan cara melihat data ketersediaan pangan strategis di Kota Medan. Ketersediaan pangan didapat dengan menjumlahkan produksi pangan Kota Medan, impor, stok pangan yang dikeluarkan lalu dikurangi dengan ekspor pangan Kota Medan. Ketersediaan pangan wilayah untuk suatu komoditas tertentu dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KTSP = PROD + (IP-XP) + SP$$

Dimana :

KTSP = ketersediaan pangan (ton/tahun)

PROD = produksi pangan (ton/tahun)

IP = impor (ton/tahun)

XP = ekspor (ton/tahun)

SP = stok pangan (ton/tahun)

Perhitungan ketersediaan pangan wilayah ini sangat penting dilakukan untuk melihat surplus tidaknya pangan di suatu daerah tertentu. Dengan diketahuinya ini neraca tersebut makaantisipasi untuk ketahanan pangan dalam aspek ketersediaan dapat dilakukan sejak dini.

Setelah ketersediaan pangan untuk dikonsumsi manusia diketahui, dilakukan konversi angka untuk dikonsumsi manusia dalam ton per tahun ke dalam kilo kalori per kapita per hari dengan cara membagi nilai dikonsumsi manusia dalam ton per tahun dengan hasil perkalian jumlah penduduk di Kota Medan selama satu tahun (365 hari) lalu dikalikan dengan kandungan energi pada komoditas tertentu. Demikian pula pada protein, ketersediaan protein didapat dari total ketersediaan pangan untuk dikonsumsi manusia dibagi dengan jumlah

penduduk dan 365 hari, lalu dikalikan dengan kandungan protein pada komoditas tersebut. Ketersediaan pangan wilayah untuk suatu komoditas tertentu dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$KSPe = KTSP / (\sum P \times 365 \text{ hari}) \times \text{Kand. e}$$

$$KSPp = KTSP / (\sum P \times 365 \text{ hari}) \times \text{Kand. p}$$

Dimana:

KSPe = Ketersediaan energi (Kkal/kap/hari)

KSPp = Ketersediaan protein pangan (gr/kap/hari)

KTSP = ketersediaan pangan untuk dikonsumsi manusia (ton/tahun)

$\sum P$ = Jumlah Penduduk (jiwa)

Lalu ketersediaan pangan strategis Kota Medan dalam energi dan protein dibandingkan dengan angka ketersediaan energi dan protein sesuai standart Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang telah ditetapkan.

Untuk menyelesaikan masalah kedua yaitu bagaimana mengetahui tingkat konsumsi pangan strategis di Kota Medan, digunakan analisis deskriptif dengan cara melihat data konsumsi pangan strategis di Kota Medan. Data tersebut bersumber dari Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. Untuk melihat kecukupan konsumsi pangan strategis di Kota Medan, dilakukan perbandingan data antara konsumsi energi dan protein yang dikonversi dari jumlah konsumsi pangan untuk bahan makanan dengan angka standart konsumsi energi dan protein sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Cara ini dipakai pada masing–masing komoditi pangan strategis meliputi beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng di Kota Medan.

Untuk menyelesaikan masalah ketiga dilakukan analisis deskriptif dengan pendekatan rasio ketersediaan pangan strategis dengan konsumsi pangan strategis di Kota Medan. Angka ketersediaan pangan strategis didapat dari pemecahan masalah pertama. Rasio ketersediaan pangan strategis dengan konsumsi pangan strategis di Kota Medan dirumuskan :

$$Rpi = KTSP / KBM$$

Dimana :

RPi = Rasio pangan di wilayah i

KTSP = ketersediaan pangan untuk dikonsumsi manusia (ton/tahun)

KBM = Konsumsi untuk bahan makanan (ton/tahun)

Indikator yakni :

1. Ketersediaan pangan & konsumsi pangan

Menurut Widyakarya (2004), ketersediaan pangan dan konsumsi pangan dikatakan adanya kesenjangan bila jumlah ketersediaan tidak memenuhi standard Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang ditetapkan oleh pemerintah. Angka Kecukupan tersebut antara lain :

Ketersediaan energi = 2200 Kkal/kap/hari

Ketersediaan protein = 57 gr/kap/hari

Konsumsi energi = 2000 Kkal/kap/hari

Konsumsi protein = 52 gr/kap/hari

2. Ketahanan Pangan

Dikatakan ketahanan pangan bila jumlah ketersediaan pangan lebih besar 1,2 kali dibanding dengan jumlah konsumsi pangan. Tidak tahan pangan (rawan pangan) jika $RP < 0,8$, Tahan pangan tetapi kurang terjamin jika $0,8 < RP < 1,2$ dan tahan pangan terjamin jika $RP > 1,2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Pangan Strategis

Ketersediaan pangan di Kota Medan didominasi oleh impor pangan dari luar Kota Medan. Ketersediaan pangan dari impor meliputi komoditas beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, dan telur ayam. Untuk membandingkan kecukupan ketersediaan dengan kecukupan standart, dilakukan perhitungan kalori dan protein yang dikandung dari tiap komoditas pangan sesuai jumlah ketersediaannya untuk satu hari pada tiap orang. Ketersediaan energi suatu komoditas didapat dari hasil perkalian ketersediaan suatu komoditas dalam gram dan kandungan kalori dalam komoditas tersebut dibagi dengan hasil perkalian jumlah penduduk dan 365 hari. Demikian halnya dengan kandungan protein dalam suatu komoditas, ketersediaan protein suatu komoditas didapat dari hasil perkalian ketersediaan suatu komoditas dalam gram dan kandungan protein dalam komoditas tersebut dibagi dengan hasil perkalian jumlah penduduk dan 365 hari. Ketersediaan energi dan protein pada kesembilan komoditas pangan strategis disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ketersediaan Pangan Strategis Kota Medan Tahun 2010

No	Komoditas	Total Ketersediaan	Ketersediaan per kapita			
			Kg/tahun	gr/hari	Energi (Kal/hari)	Protein (gr/hari)
1.	Beras	306.587	146,16	400,44	1.341,47	29,63
2.	Jagung	129.866	61,91	169,62	237,47	7,97
3.	Cabai Merah	5.069	2,42	6,62	2,05	0,07
4.	Daging Ayam (buras & ras)	414	0,20	0,54	1,63	0,10
5.	Daging Sapi	11.865	5,66	15,50	32,08	2,91
6.	Telur Ayam	10.244	4,88	13,38	21,68	1,71
7.	Minyak Goreng	66.176	31,55	86,43	751,97	0,86
8.	Gula Pasir	12.500	5,96	16,33	59,43	0,00
9.	Bawang Merah	11.051	5,27	14,43	5,63	0,22
J U M L A H					2.453,41	43,48

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Pada Tabel 3, Ketersediaan energi yang dikandung dari bahan makanan tergantung atas dua hal, yaitu jumlah ketersediaan dan kandungan energinya dalam suatu komoditas. Jumlah ketersediaan terbesar untuk tiap orang per harinya dari kesembilan pangan strategis berasal dari beras dan jagung. Ketersediaan protein terbesar juga berasal dari dua komoditas tersebut. Namun jagung tidak memberikan energi yang besar walaupun dengan ketersediaan yang besar, hal ini disebabkan oleh kandungan energi pada jagung relatif lebih kecil bila dibanding dengan komoditas pangan strategis lain seperti minyak goreng, gula pasir, daging ayam, daging sapi, dan telur ayam. Sumber kalori terbesar berasal dari beras dan minyak goreng. Angka ketersediaan terkecil dari kesembilan pangan strategis ada pada daging ayam. Akibatnya, sumbangan energi dari komoditas ini sangat kecil walaupun kandungan energi yang dikandung dari daging ayam relatif besar, yaitu 302 kkal dalam 100 gram. Demikian pula pada protein yang dihasilkan, daging ayam hanya memberi 0,1 gram protein per hari dalam 0,54 gram ketersediaannya

pada tiap orang. Gula pasir tidak menyumbang ketersediaan protein karena gula pasir tidak mengandung protein. Total ketersediaan energi dari kesembilan pangan strategis ini sebesar 2453,41 kkal per orang dalam satu hari. Total ketersediaan protein pada kesembilan pangan strategis ini sebesar 43,48 gram per orang. dalam satu hari di Kota Medan tahun 2010. Angka ini sering disebut ketersediaan aktual.

Selanjutnya dilakukan perbandingan antara angka ketersediaan aktual masyarakat Kota Medan dengan angka ketersediaan menurut Angka Kecukupan Gizi yang dikeluarkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG).

Tabel 4. Rasio Ketersediaan Aktual dengan Ketersediaan AKG Kota Medan Tahun 2010

No.	Kecukupan	Angka Ketersediaan Aktual	Angka Ketersediaan AKG	Rasio	Ket
1.	Energi (kkal/kap/hari)	2.453,41	2.200	1,12	Surplus
2.	Protein (gr/kap/hari)	43,48	57	0,76	Minus

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Pada Tabel 4, angka ketersediaan energi aktual Kota Medan tahun 2010 sebesar 2.453,41 kkal/kap/hari. Angka ini lebih tinggi 12% dari angka ketersediaan energi sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan oleh pemerintah. Kondisi ini disebut sebagai surplus ketersediaan energi. Dapat diketahui pula angka ketersediaan protein aktual sebesar 43,48 gr/kap/hari. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan protein aktual kota Medan lebih kecil 24% dari nilai standard seharusnya. Kondisi ini disebut sebagai minus ketersediaan protein.

Konsumsi Pangan Strategis

Kandungan energi dan protein dalam pangan dipengaruhi oleh proses produksi sampai pengangkutan ke tangan konsumen. Dikarenakan produk pertanian yang sifatnya gampang rusak, segala perlakuan pada komoditas pangan ini harus dilakukan dengan tepat untuk menjaga kandungan gizi di dalam bahan pangan tersebut dari kerusakan. Namun pada data berikut ini, kandungan gizi dianggap konstan pada masing-masing komoditasnya. Komoditas pangan strategis ini meliputi komoditas beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah,

daging ayam ras dan buras, daging sapi, dan telur ayam ras dan buras. Berikut ini disajikan konsumsi penduduk Kota Medan tahun 2010 pada Tabel 5.

Tabel 5. Konsumsi Pangan Strategis Kota Medan Tahun 2010

No.	Komoditas	Total Konsumsi Untuk Bahan Pangan (ton)	Konsumsi per kapita			
			Kg/tahun	Gr/hari	Energi (kkal/hari)	Protein (gr/hari)
1.	Beras	298.401	142,258	389,75	1.305,65	28,84
2.	Jagung	115.581	55,101	150,96	211,35	7,10
3.	Cabai Merah	4.766	2,272	6,22	1,93	0,06
4.	Daging Ayam	393	0,187	0,51	1,55	0,09
5.	Daging Sapi	11.272	5,374	14,72	30,48	2,77
6.	Telur Ayam	9.994	4,764	13,05	21,15	1,67
7.	Minyak Goreng	65.150	31,059	85,09	740,31	0,85
8.	Gula Pasir	12.378	5,901	16,17	58,85	0,00
9.	Bawang Merah	10.756	5,128	14,05	5,48	0,21
TOTAL				690,53	2.376,74	41.59

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Terlihat pada Tabel 5, konsumsi pangan strategis tertinggi penduduk Kota Medan tahun 2010 ada pada komoditas beras. Hal ini terlihat dari jumlah konsumsi beras tiap orang dalam satu hari mencapai 56,44% dari total konsumsi pangan strategis yaitu 389,75 gram/hari. Konsumsi terbesar kedua yaitu jagung dengan jumlah konsumsi 21,86% dari keseluruhan konsumsi pangan strategis. Konsumsi terkecil ada pada komoditas daging ayam dengan persentase 2,13%. Kota Medan memiliki pola konsumsi dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin didalam tatanan menu sehari-hari. Akan tetapi menu yang tersedia biasanya kurang memenuhi standard gizi yang dibutuhkan, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan tidak merubah karakteristiknya, agar tetap dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Lalu dilakukan perbandingan antara konsumsi aktual dengan angka konsumsi standard seperti pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rasio Konsumsi Aktual dengan Konsumsi AKG Kota Medan Tahun 2010

No.	Kecukupan	Angka Konsumsi Aktual	Angka Konsumsi AKG	Rasio	Ket
1.	Energi (kkal/kap/hari)	2.376,74	2.000	1,19	Surplus
2.	Protein (gr/kap/hari)	41,59	52	0,80	Minus

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa angka konsumsi energi aktual Kota Medan tahun 2010 sebesar 2.376,71 kkal/kap/hari. Angka ini lebih tinggi 19% dari angka konsumsi energi sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan oleh pemerintah. Berarti, jumlah konsumsi energi Kota Medan sudah memenuhi angka standard gizi normal. Angka konsumsi protein aktual sebesar 41,59 gr/kap/hari. Angka ini lebih rendah 20% dari angka konsumsi protein yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi protein yang berasal dari kesembilan pangan strategis ini tidak mencukupi kebutuhan normal.

Rasio Ketersediaan dengan Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan

Rasio ketersediaan pangan dengan konsumsi pangan merupakan hal yang penting diketahui untuk menyusun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan. Rasio ini terdiri dari 2 aspek penting yaitu ketersediaan dan konsumsi. Dari angka rasio pangan ini dapat diketahui bagaimana tingkat ketahanan pangan Kota Medan di tahun 2010.

Adapun tingkat ketahanan pangan terdiri dari rawan pangan, tahan pangan namun rentan, dan tahan pangan.

Tingkat ketahanan pangan yang pertama yaitu tahan pangan. Tahan pangan merupakan kondisi dimana ketersediaan pangan lebih tinggi 20% dari konsumsi pangan. Pada kondisi ini, ketahanan pangan akan tetap aman bila terjadi gagal panen di Kota Medan maupun daerah pemasok pangan. Kebutuhan konsumsi pangan akan dipenuhi dari stok pangan tahun sebelumnya.

Tingkat kedua, tahan pangan namun rentan yaitu ketersediaan pangan antara 80-120% dari jumlah konsumsi pangan. Kondisi ini merupakan kondisi

yang kurang aman dalam pemenuhan konsumsi penduduk karena jumlah ketersediaannya yang belum melewati batas aman. Bila terjadi masalah dari ketersediaan seperti pasokan pangan yang kurang dan produksi yang menurun akibat bencana alam, ketahanan pangan akan langsung terganggu.

Tingkat ketahanan pangan yang ketiga yaitu rawan pangan. Ketahanan pangan akan dikategorikan rawan pangan bila ketersediaan pangan lebih kecil 80% dari jumlah konsumsi. Ketahanan pangan dan kerawanan pangan sangat erat kaitannya karena kerawanan pangan merupakan penyebab penting instabilitas ketahanan pangan. Untuk melihat rasio ketersediaan pangan dengan konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan Kota Medan Tahun 2010 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Rasio Ketersediaan Pangan dengan Konsumsi Pangan & Tingkat Ketahanan Pangan Kota Medan Tahun 2010

No.	Komoditas	Total Ketersediaan (ton)	Total Konsumsi (ton)	Rasio	Keterangan
1	Beras	306.587	298.401	1,0274	Tahan Pangan (Rentan)
2	Jagung	129.866	115.581	1,1236	Tahan Pangan (Rentan)
3	Cabai Merah	5.069	4.766	1,0636	Tahan Pangan (Rentan)
4	Daging Ayam	414	393	1,0534	Tahan Pangan (Rentan)
5	Daging Sapi	11.865	11.272	1,0526	Tahan Pangan (Rentan)
6	Telur Ayam	10.244	9.994	1,0250	Tahan Pangan (Rentan)
7	Minyak Goreng	66.176	65.150	1,0157	Tahan Pangan (Rentan)
8	Gula Pasir	12.500	12.378	1,0099	Tahan Pangan (Rentan)
9	Bawang Merah	11.051	10.756	1,0274	Tahan Pangan (Rentan)
TOTAL		553.772	528.691		

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa kesembilan pangan strategis yang meliputi beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan minyak goreng berada pada kondisi tahan pangan namun rentan. Hal ini dikarenakan angka rasio ketersediaan dengan konsumsi dari

kesembilan pangan strategis tersebut berada pada angka 0,8 sampai 1,2. Rasio tertinggi ada pada komoditas jagung dengan rasio pangan 1,1236 dan disusul dengan cabai merah dengan rasio pangan 1,0636. Rasio pangan terkecil ada pada komoditas gula pasir yaitu sebesar 1,0099.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat ketersediaan energi pangan strategis di Kota Medan tahun 2010 memenuhi standard kecukupan ketersediaan energi yaitu 2.453,41 kkal/kap/hari dan belum memenuhi standard ketersediaan protein yaitu 43,48 gram/kap/hari.
2. Tingkat konsumsi energi pangan strategis di Kota Medan tahun 2010 memenuhi standard kecukupan konsumsi energi yaitu 2.376,74 kkal/kap/hari dan belum memenuhi standard konsumsi protein yaitu 43,48 gram/kap/hari.
3. Rasio ketersediaan dengan konsumsi tertinggi pada jagung dengan rasio 1,1236 dan di tingkat kedua pada cabai merah dengan rasio 1,0636. Pada tingkat ketiga pada daging ayam dengan rasio 1,0534, kemudian daging sapi dengan rasio 1,10526. Bawang merah memiliki rasio 1,0274. Rasio tiga terbawah pada telur ayam senilai 1,025, minyak goreng senilai 1,0157, dan gula pasir dengan nilai 1,0099. Kondisi ketahanan pangan Kota Medan tahun 2010 pada beras, jagung, cabai merah, gula pasir, bawang merah, daging ayam, daging sapi, dan telur ayam, dan minyak goreng berada pada kondisi tahan pangan namun rentan, yaitu rasio pangan antara 0,8 sampai 1,2.

Saran

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan :

1. Peningkatan penyediaan dan konsumsi protein bagi tiap masyarakat dengan memperhatikan komposisi bahan makanan demi tercapainya angka kecukupan protein standard yang ditetapkan oleh pemerintah.
2. Peningkatan penyimpanan pangan di lumbung pangan perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar ketersediaan dapat selalu memenuhi konsumsi masyarakat Kota Medan bila terjadi instabilitas pasokan pangan dari daerah lain.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan komparasi data dari beberapa instansi sehingga keakuratan data semakin mendekati kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardinsyah, Tampubolon V. 2004. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Serat Makanan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Jakarta.
- Saparinto, C dan Hidayati. 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Waspada. 2011. *Hari Pangan Sedunia: Bukan basi-basi*.
<http://www.waspada.co.id/>
- Waspada. 2011. *Masyarakat Sumut Makin Melarat*.
<http://waspada.co.id/>
- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan, 2010. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Kota Medan 2011-2015*.
- Harper *et al.* 1986. Pangan, Gizi, dan Pertanian. Penerjemah: Suhardjo. Jakarta.
- Husodo, Siswono Yudo. 2004. *Membangun Kemandirian Pangan*. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.
- Khotibuddin, 2011. *Analisis Rasio Ketersediaan Pangan dan Konsumsi, 2005-2008*. UGM Press. Yogyakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2002. *Tentang Ketahanan Pangan*.
- Peraturan Menteri Pertanian No 65 Tahun 2010. *Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota*.